

Pengaruh Kata Serapan Bahasa Belanda dan Portugis Terhadap Struktur dan Leksikal Bahasa Manado



Dewa Made Agustawan^{a,1,*}

^aProgram Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Bali, Indonesia

¹dewamadeagustawan.98@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kata serapan dari bahasa Belanda dan Portugis terhadap struktur dan leksikal Bahasa Manado. Sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di wilayah Indonesia timur, Bahasa Manado telah mengalami banyak perubahan akibat kontak budaya dan sejarah kolonialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata serapan yang ditemukan, menelusuri asal-usul katanya, serta menganalisis perubahan bentuk dan maknanya dalam konteks lokal. Bahasa Manado, meskipun dianggap sebagai variasi dari Bahasa Melayu, memiliki kekhasan tersendiri yang muncul dari interaksi panjang dengan bangsa Portugis dan Belanda, terutama selama masa kolonial. Beberapa kosakata seperti "capeo" dari *chapéu* (Portugis), "lenso" dari *lenço*, atau "vork" dari *vork* (Belanda) menunjukkan bahwa kontak bahasa telah memperkaya ranah leksikal, terutama dalam bidang domestik, sosial, dan administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata serapan dari bahasa Belanda dan Portugis memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kosakata Bahasa Manado, tanpa mengganggu struktur sintaksis dasar yang tetap mempertahankan bentuknya sebagai bahasa daerah. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh bahasa asing tidak serta-merta mengubah identitas linguistik lokal, melainkan berperan dalam membentuk dinamika bahasa yang adaptif dan berlapis sejarah. Penelitian ini berkontribusi pada studi linguistik historis dan sosiolinguistik, serta menjadi landasan untuk pelestarian bahasa daerah dalam menghadapi perubahan zaman.

Article History

Received 2025-05-18

Revised 2025-06-25

Accepted 2025-07-02

Keywords

kata serapan,
bahasa Belanda,
bahasa Portugis,
bahasa Manado,
leksikon,
struktur kalimat

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa Melayu Manado, dalam berbagai kajian linguistik, kerap disebut oleh para ahli dengan istilah Bahasa Manado Pasar (Market Malay of Manado) khususnya oleh para peneliti asal Belanda yang sejak masa kolonial tertarik pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Istilah ini muncul karena pada masa-masa awal penggunaannya, bahasa ini memang lazim dipakai dalam konteks perdagangan di pasar-pasar tradisional kota Manado. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnik, mengingat kota Manado merupakan simpul interaksi berbagai kelompok sosial dan budaya. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa ini tidak lagi terbatas di area pasar atau komunitas dagang semata, melainkan telah meluas dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kota Manado dan daerah sekitarnya, sehingga mengalami perluasan fungsi sosial dan geografis (van Minde, 2005).

Secara struktural, penting untuk dipahami bahwa Bahasa Manado bukanlah sebuah sistem bahasa yang berdiri terpisah dari bahasa Melayu secara genealogis. Bahasa ini merupakan salah satu variasi atau dialek dari Bahasa Melayu yang telah mengalami adaptasi lokal sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Bahasa Melayu sendiri merupakan lingua franca yang telah lama digunakan oleh masyarakat kepulauan Nusantara dari barat hingga timur, dan keberadaannya menjadi dasar dari pembentukan Bahasa Indonesia modern. Dalam konteks ini, Bahasa Manado dapat diposisikan sebagai subvariasi dari rumpun Melayu yang berkembang secara alami melalui proses kontak budaya, geografis, dan historis yang panjang (Collins, 1996).

Fenomena seperti ini juga dapat ditemukan di wilayah lain di Indonesia, yang masing-masing memiliki ragam dialek Melayu yang khas, seperti dialek Melayu Minangkabau di Sumatera Barat, dialek Ambon di Maluku, dan dialek Melayu Papua di wilayah timur Indonesia. Meskipun pada dasarnya dialek-dialek ini tetap mempertahankan inti struktur bahasa Melayu, namun perbedaan muncul terutama pada aspek leksikal dan fonologis, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa lokal maupun bahasa asing yang dominan pada masa lalu. Dalam hal ini, Bahasa Manado memperlihatkan ciri yang sangat menonjol berupa banyaknya kosakata serapan dari bahasa-bahasa Eropa, khususnya Belanda dan Portugis, yang pernah memiliki pengaruh kuat di kawasan Sulawesi Utara selama masa kolonial (Sneddon, 2003).

Menariknya, di balik dominasi penggunaan Bahasa Manado di kawasan urban, wilayah pedalaman Minahasa masih mempertahankan beragam bahasa daerah yang memiliki status dan struktur linguistik tersendiri, seperti bahasa Tonsea, Totemboan, Toulour, dan Tondano. Bahasa-bahasa tersebut menunjukkan keragaman linguistik yang kaya dan menegaskan bahwa wilayah Sulawesi Utara merupakan salah satu kawasan dengan dinamika kebahasaan yang kompleks di Indonesia. Hubungan antara bahasa-bahasa daerah Minahasa dan Bahasa Manado sendiri bersifat asimetris; bahasa-bahasa daerah tersebut sering kali digunakan dalam konteks ritual, adat, dan keluarga, sedangkan Bahasa Manado lebih dominan dalam ranah publik dan komunikasi antarkelompok. Hal ini mengindikasikan adanya hierarki fungsi bahasa yang berkembang di masyarakat, di mana Bahasa Manado menempati posisi sebagai bahasa perantara lintas etnis sekaligus sebagai simbol identitas urban masyarakat Manado kontemporer (Musgrave, 2014).

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat utama dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi kultural, serta jembatan yang menghubungkan individu dengan masyarakatnya. Menurut Keraf (2007), bahasa memiliki sejumlah fungsi fundamental, di antaranya sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi antarmanusia, alat untuk melakukan adaptasi dan integrasi sosial, serta alat untuk mengontrol dan mengorganisasi pikiran. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan dinamika budaya suatu masyarakat.

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada satu pun kelompok masyarakat yang sepenuhnya terisolasi dari interaksi dengan kelompok lain. Interaksi antarbangsa, baik melalui perdagangan, migrasi, aliansi politik, maupun penjajahan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika peradaban global. Dalam konteks inilah bahasa menjadi ruang yang terbuka bagi pertemuan dan pertukaran unsur-unsur asing. Proses adopsi dan asimilasi unsur bahasa dari kelompok lain, yang dikenal sebagai penyerapan bahasa (*language borrowing*), merupakan fenomena linguistik yang lazim terjadi ketika dua bahasa atau lebih saling berinteraksi dalam waktu yang cukup lama (Hockett, 1958).

Proses penyerapan unsur bahasa asing biasanya tidak berlangsung secara netral. Bahasa dari kelompok yang dianggap lebih dominan secara politik, ekonomi, atau militer cenderung memiliki daya pengaruh yang lebih besar untuk masuk ke dalam sistem bahasa kelompok yang dianggap subordinat. Dalam hal ini, bahasa dari bangsa penjajah sering kali memiliki otoritas simbolik yang tinggi, sehingga unsur-unsurnya dengan mudah diadopsi oleh kelompok terjajah, baik secara sukarela maupun sebagai bentuk penyesuaian terhadap struktur kekuasaan kolonial. Hal ini tidak hanya berdampak pada kosakata, tetapi kadang juga

menyentuh struktur tata bahasa, ungkapan idiomatik, hingga cara berpikir dan berkomunikasi (Thomason & Kaufman, 1988).

Dominasi budaya dan bahasa oleh bangsa penjajah merupakan kenyataan historis yang juga sangat kentara dalam konteks Indonesia. Selama berabad-abad, wilayah kepulauan Nusantara menjadi titik temu berbagai bangsa asing terutama Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris yang datang dengan tujuan ekonomi dan ekspansi kekuasaan. Dampaknya tidak hanya tercermin dalam sistem sosial dan politik, tetapi juga sangat nyata dalam perkembangan bahasa-bahasa daerah, termasuk dalam Bahasa Melayu Manado. Pengaruh asing ini menjadi salah satu pendorong utama lahirnya proses akulturasi linguistik, di mana unsur-unsur bahasa kolonial diserap dan dipadukan dengan bahasa lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat.

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam menyatukan beragam kelompok etnolinguistik yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Bahasa ini bukan hanya simbol persatuan, tetapi juga instrumen komunikasi lintas daerah yang memungkinkan integrasi sosial dan administrasi dalam kerangka negara-bangsa modern. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya intensitas globalisasi, Bahasa Indonesia mengalami transformasi yang semakin kompleks, termasuk dalam hal penerimaan unsur-unsur leksikal dari bahasa asing. Gejala ini tampak dari semakin banyaknya kata-kata serapan yang digunakan secara luas dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, baik dalam konteks formal maupun informal (Moeliono, 1988).

Pengaruh bahasa asing terhadap Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah, modernisasi, dan persepsi masyarakat terhadap nilai simbolik yang melekat pada bahasa asing, khususnya bahasa yang diasosiasikan dengan kemajuan teknologi, pendidikan tinggi, dan pergaulan global seperti bahasa Inggris, Belanda, maupun bahasa Portugis. Dalam banyak situasi, pemilihan kata-kata dari bahasa asing tidak hanya didasarkan pada kebutuhan semantik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek pragmatis dan estetis. Kata-kata asing sering kali dianggap lebih modern, ringkas, atau bahkan lebih "berkelas" dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia, yang terkadang dinilai terlalu panjang, kurang efisien, atau terlalu formal.

Selain pertimbangan gaya, faktor efisiensi linguistik juga menjadi alasan dominannya penggunaan kata serapan. Banyak kosakata asing yang memiliki bentuk fonetik dan morfologis yang lebih pendek dan mudah diingat dibandingkan dengan padanan resminya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *file* lebih disukai ketimbang *berkas*, *update* ketimbang *pembaruan*, atau *akses* daripada *pengaksesan*. Meskipun fenomena ini memperkaya khazanah kosakata Bahasa Indonesia, ia juga menimbulkan tantangan tersendiri terhadap upaya pelestarian dan pemurnian bahasa nasional, terutama ketika terjadi pergeseran makna atau ketidaksesuaian penggunaan dalam konteks sintaktis yang benar.

Lebih lanjut, kecenderungan penggunaan kata serapan juga dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah kosakata dalam Bahasa Indonesia yang mampu menjangkau realitas sosial dan teknologi yang terus berkembang. Bahasa Indonesia memiliki banyak sinonim, tetapi dalam beberapa bidang, terutama teknologi, hukum, dan sains, terdapat kekosongan istilah yang memadai. Dalam situasi seperti ini, adopsi kata asing menjadi solusi praktis untuk menjembatani kesenjangan makna dan mempercepat pemahaman bersama di antara para pengguna bahasa. Meskipun begitu, fenomena ini tetap menuntut regulasi dan kesadaran linguistik agar tidak mengakibatkan degradasi struktur dan identitas bahasa nasional.

Dalam kajian linguistik, kata serapan didefinisikan sebagai kosakata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah lain yang kemudian digunakan dalam bahasa tertentu sebagai bagian dari sistem leksikalnya. Penyerapan ini dapat terjadi secara alami melalui kontak bahasa yang intens, atau secara sistematis melalui proses pembakuan bahasa oleh lembaga otoritatif. Menurut Chaer (2007), terdapat tiga kategori utama dalam proses penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia. Pertama, kata serapan yang sudah digunakan secara luas dan tidak lagi terasa asing oleh penutur, baik dari segi makna maupun pelafalan. Kedua, kata serapan yang masih terasa asing sehingga penulisan dan pengucapannya masih mempertahankan bentuk asal bahasa sumbernya. Ketiga, kata-kata asing yang digunakan untuk tujuan

terminologis atau peristilahan tertentu dan disesuaikan penulisan maupun pengucapannya dengan kaidah bahasa Indonesia, sebagai bentuk adaptasi formal.

Pada dasarnya, penggunaan kata-kata asing dalam bahasa resmi bukanlah hal yang problematik, selama proses penyerapannya mengikuti prinsip-prinsip yang sistematis dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam pembentukan kata serapan dalam Bahasa Indonesia. Tahap pertama adalah pencarian padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah ada. Jika tidak ditemukan, maka dicari padanan dari bahasa serumpun atau bahasa daerah yang relevan. Jika kedua upaya ini tidak berhasil, barulah dilakukan penyerapan langsung dari bahasa asing, dengan penyesuaian ejaan, fonologi, dan morfologi agar sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia. Dalam praktik kebahasaan kontemporer, tahap ketiga ini merupakan bentuk yang paling banyak dijumpai, khususnya pada kata-kata yang berasal dari bidang ilmu pengetahuan, teknologi, administrasi, hingga budaya populer.

Proses serapan yang tepat tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menegaskan keterbukaan dan daya adaptif bahasa Indonesia dalam merespons perubahan zaman. Namun demikian, penting untuk menjaga agar unsur-unsur asing yang diadopsi tidak merusak struktur dasar bahasa, melainkan memperkuat kapasitas ekspresif dan komunikatif bahasa itu sendiri (Alwi et al., 2010). Dalam konteks ini, kata-kata serapan dalam Bahasa Melayu Manado juga mencerminkan proses yang serupa, di mana unsur Belanda dan Portugis tidak semata-mata menjadi elemen asing, melainkan telah diintegrasikan sebagai bagian dari identitas linguistik lokal yang historis dan dinamis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis linguistik, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur serapan dalam Bahasa Manado, khususnya dari bahasa Belanda dan Portugis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam bentuk, fungsi, serta proses adaptasi leksikal dalam tataran fonologis, morfologis, dan semantis, sebagaimana dianjurkan dalam studi deskriptif linguistik (Kridalaksana, 2001).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan penutur asli Bahasa Manado, khususnya generasi tua di Kota Bitung, Sulawesi Utara, yang masih aktif menggunakan kosakata tradisional dan menyimpan memori kolektif terhadap penggunaan kata-kata serapan. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap penggunaan aktual kata-kata serapan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Data yang dikumpulkan mencakup bentuk kata, makna, serta konteks sosial pemakaiannya.

Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis linguistik deskriptif, dengan kerangka analisis yang mencakup tiga tataran utama: fonologis, morfologis, dan semantis. Pada tataran fonologis, dianalisis perubahan bunyi yang terjadi akibat adaptasi fonem asing ke dalam sistem bunyi lokal (Sudaryanto, 1993). Pada tataran morfologis, diamati bagaimana proses afiksasi atau pembentukan kata lokal diterapkan pada kata serapan. Sementara itu, analisis semantis difokuskan pada pergeseran, perluasan, atau penyempitan makna dari kata serapan (Chaer, 2007).

Data dianalisis secara induktif dan kontekstual, mempertimbangkan faktor sejarah dan budaya kolonial yang memengaruhi terbentuknya Bahasa Manado. Analisis ini juga memperhatikan dimensi sosiolinguistik, yakni bagaimana kata-kata serapan digunakan dalam stratifikasi sosial atau dalam situasi tertentu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses asimilasi dan transformasi linguistik dalam Bahasa Manado.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kata Ganti (Pronomina Personal)

Bahasa Manado sebagai sebuah dialek Melayu yang berkembang di Sulawesi Utara memiliki sistem pronomina personal yang cukup khas bila dibandingkan dengan Bahasa Indonesia baku. Kata ganti orang dalam Bahasa Manado mengalami penyederhanaan bentuk dan pergeseran fonologis, serta menunjukkan pengaruh lokal yang kuat dari interaksi sosial masyarakatnya. Tabel berikut merangkum perbandingan kata ganti orang dalam Bahasa Indonesia baku dan Bahasa Manado:

Fungsi Pronomina	Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Manado
Orang pertama tunggal	Saya	Kita
Orang pertama jamak	Kami	Torang
Orang kedua tunggal	Anda / Kamu	Ngana
Orang kedua jamak	Kalian	Ngoni
Orang ketiga tunggal	Dia	Dia
Orang ketiga jamak	Mereka	Dorang

Perlu dicatat bahwa dalam penggunaan sehari-hari, bentuk *torang* sering mengalami reduksi menjadi *tong*, khususnya apabila diikuti oleh partikel *pe*. Sementara itu, *dorang* juga kerap disingkat menjadi *dong* untuk mempersingkat ucapan tanpa mengubah makna.

Fenomena ini menunjukkan kecenderungan Bahasa Manado dalam mengefisienkan bentuk ujaran, yang merupakan ciri khas bahasa tutur yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi cepat dalam konteks informal.

3.2 Kata Ganti Kepunyaan (Pronomina Posesif)

Dalam Bahasa Manado, hubungan kepemilikan (posesif) umumnya diekspresikan melalui partikel *pe*, yang memiliki fungsi serupa dengan kata penghubung "punya" dalam bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk ini menunjukkan konstruksi yang lebih ekspresif, bersifat aglutinatif, dan memperlihatkan pengaruh tipikal dari struktur bahasa Melayu pasar.

Frasa Kepemilikan (B. Indonesia)	Bahasa Manado
Bukuku	Kita pe buku / Ta pe buku
Bukumu	Ngana pe buku / Nga pe buku
Bukunya	Dia pe buku / De pe buku
Buku kami	Torang pe buku / Tong pe buku
Buku kalian	Ngoni pe buku
Buku mereka	Dorang pe buku / Dong pe buku
Buku ini milik kalian	Ini ngoni pe buku

Penggunaan *pe* dalam frasa posesif merupakan adaptasi dari bentuk "punya", namun secara struktur gramatikal, ia telah mengalami proses gramatikalisasi dan menjadi morfem terikat dalam Bahasa Manado.

3.3 Kata Serapan dari Bahasa Asing

Pengaruh kolonialisme yang panjang di wilayah Sulawesi Utara, khususnya oleh bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda, meninggalkan jejak linguistik yang signifikan dalam kosakata Bahasa Manado. Kata-kata serapan dari bahasa asing tersebut tidak hanya menunjukkan pengaruh historis, tetapi juga memperkaya leksikon Bahasa Manado. Berikut ini beberapa contoh kata serapan:

Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Manado	Asal Bahasa Serapan
Bosan	Fastiu	Portugis (<i>fastio</i>)
Topi	Capeo	Portugis (<i>chapéu</i>)
Kursi	Kadera	Portugis (<i>cadeira</i>)
Dahi	Testa	Portugis (<i>testa</i>)
Jagung	Milu	Portugis (<i>milho</i>)
Roti isi	Panada	Portugis (<i>panada</i>)
Penyu	Tuturuga	Portugis (<i>tartaruga</i>)
Tenggorokan	Gargantang	Portugis (<i>garganta</i>)
Saputangan	Lenso	Portugis (<i>lenço</i>)

Pagi-pagi	Vruk	Belanda (<i>vroeg</i>)
Garpu	Vork	Belanda (<i>vork</i>)
Nenek	Oma	Belanda (<i>oma</i>)
Kakek	Opa	Belanda (<i>opa</i>)
Tetapi	Mar	Belanda (<i>maar</i>)
Untuk	Vor	Belanda (<i>voor</i>)
Secara menyeluruh	Helemaal	Belanda (<i>helemaal</i>)
Sudut	Huk	Belanda (<i>hoek</i>)
Besar	Goros	Jerman (<i>groß</i>)
Teduh	Sombar	Prancis (<i>sombre</i>)

Keberadaan kata-kata serapan ini memperlihatkan bagaimana Bahasa Manado mengalami proses dinamis dalam pembentukan kosakata melalui kontak bahasa. Sebagian besar dari kata-kata ini telah mengalami adaptasi fonologis dan morfologis agar sesuai dengan sistem bunyi dan struktur Bahasa Manado.

3.4 Kata Kerja dan Afiksasi

Bahasa Manado juga memiliki ciri khas dalam membentuk kata kerja, terutama melalui penyesuaian bentuk sufiks dan prefiks. Kata kerja yang dalam Bahasa Indonesia berakhiran -n, umumnya dalam Bahasa Manado berubah dengan penambahan konsonan -g pada akhir kata, seperti pada:

- Makan → Makang
- Jalan → Jalang
- Siram → Sirang

Adapun untuk awalan, terdapat dua pola utama:

a. Awalan ba- (ber-)

Kata kerja yang dalam Bahasa Indonesia diawali dengan awalan *ber-* akan berubah menjadi *ba-* dalam Bahasa Manado. Contoh:

- Berjalan → Bajalang
- Berenang → Batobo
- Berpancuran → Baspool
- Bertelur → Batolor

b. Awalan ma-/mo- (me-)

Sementara itu, awalan *me-* dalam Bahasa Indonesia berubah menjadi *ma-* atau *mo-* dalam Bahasa Manado. Contoh:

- Mengail → Mangael
- Menari → Manari
- Mencari → Mancari
- Memasak → Momasa'
- Menangis → Manangis

Perubahan ini menunjukkan proses fonologis dan morfologis yang khas dalam Bahasa Manado yang disesuaikan dengan struktur fonotaktik lokal.

3.5 Reduksi Kata dan Partikel Lokal

Bahasa Manado juga menunjukkan karakteristik khas dalam bentuk-bentuk reduksi (pemendekan kata) dan penggunaan partikel-partikel unik yang tidak dijumpai dalam Bahasa Indonesia baku. Beberapa contoh reduksi kata adalah:

- **pi** (pergi): *Mo pi mana ngoni?* (Mau pergi ke mana kalian?)
- **co** (coba): *Co lia ini oto* (Coba lihat mobil ini)
- **so** (sudah): *So klaar?*, *So kanyang?*, *So maleleh?*
- **ta** (awalan ter-): *Tasono?*, *Tajatung?*, *Tagoso?*

Selain itu, sejumlah partikel memiliki fungsi pragmatik yang unik dan kontekstual, antara lain:

- **mar** (tapi): *Dia ada datang, mar so pigi ulang.*
- **vor** (untuk): *Ini vor ngana.*
- **kwa'**:

- Di tengah kalimat → penegasan atau pengakuan (*Dia kwa' memang so pande.*)
- Di akhir kalimat → permintaan atau harapan (*Kita pinjam kwa'.*)
- **noh:**
 - Di akhir kalimat → penyesalan (*Nyanda ada doi kita noh...*)
 - Bersama "jo" → ekspresi kekaguman/sindiranan (*Mama' jo noh!, Roni jo noh!*)

3.6 Kata Tanya

Penggunaan kata tanya dalam Bahasa Manado cenderung mempertahankan struktur bahasa Indonesia, namun mengalami perubahan fonetik dan ekspresi lokal yang khas:

1. *Kyapa ngana manangis?* → Kenapa kamu menangis?
2. *Sapa lai?* → Siapa lagi?
3. *Bagimana torang pe nasib ini?* → Bagaimana nasib kami sekarang?
4. *Mo pigi kamana?* → Mau pergi ke mana?
5. *Jam barapa sakarang?* → Sekarang jam berapa?

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Manado merupakan varian bahasa yang secara historis dan struktural dipengaruhi secara signifikan oleh bahasa asing, khususnya Belanda dan Portugis, sebagai akibat dari proses kolonialisasi yang panjang di wilayah Sulawesi Utara. Kata-kata serapan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran leksikal semata, tetapi mengalami adaptasi fonologis, morfologis, bahkan semantis yang kompleks dalam sistem Bahasa Manado. Hal ini memperlihatkan adanya daya lenting bahasa lokal dalam mengadopsi unsur asing menjadi bagian dari sistem linguistik yang hidup dan terus berkembang.

Proses adaptasi ini tidak bersifat seragam, melainkan mengikuti kaidah fonetik dan morfologis Bahasa Manado yang khas, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya penuturnya. Beberapa kata mempertahankan bentuk asalnya secara relatif utuh, sementara lainnya mengalami perubahan bunyi, struktur kata, hingga pergeseran makna. Hal ini memperlihatkan adanya proses integrasi linguistik yang bersifat selektif dan kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2001) dan Chaer (2007) dalam teori perubahan dan perkembangan bahasa.

Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa daerah seperti Bahasa Manado tidak bisa dipandang sebagai sistem linguistik yang statis atau inferior. Sebaliknya, ia mencerminkan dinamika sejarah, interaksi sosial, serta kekuatan budaya lokal dalam merespons arus globalisasi linguistik. Oleh karena itu, kajian terhadap kata-kata serapan dalam bahasa daerah menjadi penting, bukan hanya untuk kepentingan dokumentasi linguistik, tetapi juga untuk memahami bagaimana identitas budaya lokal dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui bahasa.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap aspek pragmatik dan sosiolinguistik dalam penggunaan kata-kata serapan, terutama dalam konteks generasi muda, media sosial, atau ruang publik kontemporer di Sulawesi Utara. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medan tarik-menarik antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas.

Saran

Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian dan pengkajian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang mencerminkan sejarah, identitas, dan daya adaptasi masyarakat lokal terhadap perubahan global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek pragmatik dan sosiolinguistik dari kata-kata serapan ini, misalnya dalam konteks wacana digital, pendidikan, atau interaksi antar generasi.

Kajian seperti ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan materi pembelajaran muatan lokal di daerah, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah. Dengan melihat bagaimana kata-kata asing terasimilasi dalam Bahasa Manado, kita dapat memahami bahwa bahasa bukanlah entitas tertutup, melainkan

sistem terbuka yang senantiasa membentuk dan dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat penuturnya.

Rujukan

- (1) Alwasilah, A. C. (2010). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2) Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- (3) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- (4) Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (5) Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (6) Collins, J. T. (1996). *Malay, World Language: A Short History*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- (7) Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. Macmillan.
- (8) Keraf, G. (2007). *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- (9) Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- (10) Kridalaksana, H. (2010). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (11) Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- (12) Moeliono, A. M. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- (13) Musgrave, S. (2014). Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. In P. Sercombe & R. Tupas (Eds.), *Language, Education and Nation-building: Assimilation and Shift in Southeast Asia* (pp. 87–104). Palgrave Macmillan.
- (14) Muslich, M. (2008). *Keefektifan Berbahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (15) Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- (16) Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.
- (17) Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- (18) Sumarsono, & Paina, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (19) Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran morfologi*. Bandung: Angkasa.
- (20) Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. University of California Press.
- (21) van Minde, D. (2005). *Malayu Manado: A Description of a Malay Variety Spoken in Manado, North Sulawesi, Indonesia*. CNWS Publications.